

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini, akan dibahas tahap dan pengolahan data yang kemudian akan di analisis mengenai “Pengaruh *Integrated Reporting* Terhadap Asimetri Informasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019). Sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *website* BEI yaitu *www.idx.co.id*, *website* masing – masing perusahaan, dan sumber data lain yang dapat diakses oleh publik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan *annual report* pada periode 2017 – 2019. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel karena pada sektor ini merupakan salah satu industri andalan pemerintah dalam mencapai target pertumbuhan. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah sumber daya dan menghasilkan serta menjual ke publik dalam bentuk barang jadi. Proses manufaktur tersebut akan sangat sering bersinggungan dengan lingkungan dan pihak dari luar perusahaan. Keterlibatan yang luas ini menyebabkan perusahaan manufaktur melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna. Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel:

Tabel 4.1

Tabel Penarikan Sampel

No	Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI		178
2	Perusahaan yang konsisten melaporkan <i>annual report</i> secara berturut – turut tahun 2017, 2018, dan 2019	(48)	130

4	<i>Annual report</i> yang rusak (tidak terbaca)	(36)	94
5	<i>Annual report</i> yang data sahamnya tidak lengkap dan tidak menggunakan rupiah	(11)	83
Total perusahaan yang memenuhi kriteria			83
Jumlah sampel tahun 2017 – 2019			249

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021.

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 berjumlah 178 perusahaan. Dari 178 perusahaan manufaktur tersebut terdapat 48 perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan *annual report* secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu 2017 sampai 2019, sebanyak 36 perusahaan yang *annual report*-nya tidak dapat terbaca dan terdapat 11 *annual report* yang data sahamnya tidak lengkap dan tidak menggunakan rupiah. Sehingga jumlah 178 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 83 perusahaan. Sedangkan periode tahun penelitian 3 tahun maka total sampel sebanyak 249 sampel.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih bagi perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu berupa laporan yang mengandung elemen – elemen *integrated reporting*, antara lain gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, modal bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, kinerja, prospek masa depan dan dasar pengungkapan elemen.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi varian*, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewnewss* (Ghozali,2011).

Berikut ini ditampilkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel – variabel penelitian.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	MIN	MAX	Mean	Std. Deviation
GL	249	.43	1.00	.8701	.09051
TKO	249	.43	1.00	.9725	.07301
MB	249	.56	1.00	.9000	.09990
RP	249	.00	1.00	.8728	.17031
SA	249	.29	1.00	.8915	.16014
KIN	249	.67	1.00	.8982	.10327
PMD	249	.00	1.00	.8916	.14345
DPE	249	.00	1.00	.9732	.11669
AI	249	.000	.139	.00662	.010025
Valid N (listwise)	249				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel diatas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 246.

1. Menunjukkan variabel Asimetri Informasi (Y) memiliki nilai minimum 0,0000 dan nilai maximum 0,139. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,06 dengan standar deviasi sebesar 0.010.
2. Sedangkan variabel Gambaran Organisasi dan Lingkungan Eksternal (X1) memiliki nilai minimum 0,43 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,87 dengan standar deviasi sebesar 0,09.
3. Sedangkan variabel Tata Kelola Organisasi (X2) memiliki nilai minimum 0,43 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,97 dengan standar deviasi sebesar 0,07.
4. Sedangkan variabel Modal Bisnis (X3) memiliki nilai minimum 0,56 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,90 dengan standar deviasi sebesar 0,99.

5. Sedangkan variabel Risiko dan Peluang (X4) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,87 dengan standar deviasi sebesar 0,17.
6. Sedangkan variabel Strategi dan Alokasi (X5) memiliki nilai minimum 0,29 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,89 dengan standar deviasi sebesar 0,16.
7. Sedangkan variabel Kinerja (X6) memiliki nilai minimum 0,67 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,89 dengan standar deviasi sebesar 0,10.
8. Sedangkan variabel Prospek Masa Depan (X7) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,89 dengan standar deviasi sebesar 0,14.
9. Sedangkan variabel Dasar Pengungkapan Elemen (X8) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,97 dengan standar deviasi sebesar 0,11.

Hal itu berarti tingkat Asimetri Informasi yang ada pada perusahaan manufaktur cenderung meningkat jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu 0,87. Sedangkan jika dilihat dari semua variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yaitu variabel GL, TKO, RP,SA, KIN, PMD, dan DPE.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (K-S) dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai profitabilitas K-S $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- Jika nilai profitabilitas K-S $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		249
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00988676
Most Extreme Differences	Absolute	.282
	Positive	.282
	Negative	-.242
Test Statistic		.282
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan dari hasil uji normalitas diatas dengan menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,282 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk semua variabel kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak normal. Dalam hal ini, peneliti sudah mencoba untuk beberapa teknik untuk mendapatkan hasil distribusi yang normal, namun hasilnya menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan data awal tanpa mengubah data yang ada. Menurut Gujarati (2003:97) uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori yaitu tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan adalah pengujian deskriptif, normalitas, multikolinearitas, heteroskestisitas dan autokorelasi.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF <10 maka tidak terjadi Multikolinearitas dalam regresi tersebut (Ghozali, 2011).

Tabel. 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GL	0,714	1,401
TKO	0,704	1,420
MB	0,470	2,126
RP	0,655	1,527
SA	0,624	1,604
KIN	0,481	2,080
PMD	0,422	2,370
DPE	0,545	1,833

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* variabel GL (0,714), TKO (0,704), MB (0,470), RP (0,655), SA (0,624), KIN (0,481), PMD (0,422), dan DPE (0,545). Hal ini menunjukkan bahwa, variabel – variabel independen memiliki *nilai tolerance* lebih dari 0,1 dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) GL (1,401), TKO (1,420), MB (2,126), RP (1,527), SA (1,604), KIN (2,080), PMD (2,370), DPE (1,833). Hal ini menunjukkan bahwa, variabel-variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan sampai pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam ini menggunakan metode uji *glejser*. Uji *glejser* mengusulkan untuk meregres nilai *absolute residual* terhadap nilai variabel independen. Hasil profitabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai *absolute residual* terhadap nilai variabel dibawah 5% maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 :142).

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.001	.010		.090	.928
	GL	.006	.008	.056	.747	.456
	TKO	.013	.010	.095	1.248	.213
	MB	-.014	.009	-.135	-1.454	.147
	RP	.001	.005	.012	.154	.878
	SA	-.002	.005	-.027	-.338	.736
	KIN	-.007	.009	-.077	-.838	.403
	PMD	.007	.007	.102	1.045	.297
	DPE	.001	.007	.013	.148	.882

a. Dependen Variabel: AI

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui Uji *Glejser* pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa *sig.* pada semua variabel (GL, TKO, MB, RP, SA, KIN, PMD, DPE) bernilai lebih besar dari 0,05, sehingga variabel tersebut dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Hasil Uji autokorelasi menggunakan metode uji *run test*. *Run test* bagian dari statistik non - paramatik digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara residual yang tinggi. Uji *run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan uji *run test* sebagai berikut :

- Apabila nilai *Asymp sig (2- tailed)* > 0,05 maka tidak ada autokorelasi
- Apabila nilai *Asymp-sig (2-tailed)* < 0,05 maka adanya auto korelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode uji *run test* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00096
Cases < Test Value	124
Cases >= Test Value	125
Total Cases	249
Number of Runs	111
Z	-1.841
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

a. Median

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Dilihat dari data tabel 4.6 didapatkan hasil uji *Run Test* sebesar 0,066, lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

4.3 Hasil pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pengungkapan Gambaran Organisasi dan Lingkungan Eksternal; Tata Kelola Organisasi; Model

Bisnis; Risiko dan Peluang; Strategi dan Alokasi Sumber Daya; Kinerja; Prospek Masa Depan; dan Dasar Pengungkapan Elemen terhadap Asimetri Informasi.

Tabel 4.7
Uji Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.001	.010		.090	.928
	GL	.006	.008	.056	.747	.456
	TKO	.013	.010	.095	1.248	.213
	MB	-.014	.009	-.135	-1.454	.147
	RP	.001	.005	.012	.154	.878
	SA	-.002	.005	-.027	-.338	.736
	KIN	-.007	.009	-.077	-.838	.403
	PMD	.007	.007	.102	1.045	.297
	DPE	.001	.007	.013	.148	.882

a. Dependen Variabel: AI

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

$$AI = 0,001 + 0,006GL + 0,013TKO - 0,014MB + 0,001RP - 0,002SA - 0,007KIN - 0,007PMD + 0,001DPE$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas, menunjukkan pengaruh variabel independen (GL, TKO, MB, RP, SA, KIN, PMD, DPE) terhadap variabel dependen (AI).

Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

1. Apabila nilai pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, kinerja, prospek masa depan dan dasar pengungkapan elemen bersifat konstan (GL, TKO, MB, RP, SA, KIN, PMD, DPE = 0) maka asimetri informasi akan bertambah sebesar 0,001.

2. Apabila nilai pengungkapan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal (GL) dinaikkan sebanyak satu kali dengan tata kelola organisasi, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, kinerja, prospek masa depan, dan dasar pengungkapan elemen bersifat konstan (TKO, MB, RP, SA, KIN, PMD, DPE = 0) maka asimetri informasi akan bertambah 0,006.
3. Apabila nilai pengungkapan tata kelola organisasi (TKO) dinaikkan sebanyak satu kali dengan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, kinerja, prospek masa depan, dan dasar pengungkapan elemen bersifat konstan (GL, TKO, MB, RP, SA, KIN, PMD, DPE = 0) maka asimetri informasi akan bertambah 0,013.
4. Apabila nilai pengungkapan model bisnis (MB) dinaikkan sebanyak satu kali dengan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, kinerja, prospek masa depan, dan dasar pengungkapan elemen bersifat konstan (GL, TKO, RP, SA, KIN, PMD, DPE = 0) maka asimetri informasi akan berkurang -0,014.
5. Apabila nilai pengungkapan risiko dan peluang (RP) dinaikkan sebanyak satu kali dengan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, model bisnis, strategi dan alokasi, kinerja, prospek masa depan, dan dasar pengungkapan elemen bersifat konstan (GL, TKO, MB, SA, KIN, PMD, DPE = 0) maka asimetri informasi akan bertambah 0,001.
6. Apabila nilai pengungkapan strategi dan alokasi (SA) dinaikkan sebanyak satu kali dengan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola, model bisnis, risiko dan peluang, kinerja, prospek masa depan, dan dasar pengungkapan elemen bersifat konstan (GL, TKO, MB, RP, KIN, PMD, DPE = 0) maka asimetri informasi akan berkurang -0,002.
7. Apabila nilai pengungkapan kinerja (KIN) dinaikkan sebanyak satu kali dengan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, prospek masa depan, dan dasar pengungkapan elemen bersifat konstan (GL, TKO,

MB, RP, SA, PMD, DPE = 0) maka asimetri informasi akan berkurang -0,007.

8. Apabila nilai pengungkapan prospek masa depan (PMD) dinaikkan sebanyak satu kali dengan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, kinerja, dan dasar pengungkapan elemen bersifat konstan (GL, TKO, MB, RP, SA, KIN, DPE = 0) maka asimetri informasi akan bertambah 0,007.
9. Apabila nilai pengungkapan dasar pengungkapan elemen (DPE) dinaikkan sebanyak satu kali dengan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, tata kelola organisasi, model bisnis, risiko dan peluang, strategi dan alokasi, kinerja, dan prospek masa depan bersifat konstan (GL, TKO, MB, RP, SA, KIN, PMD = 0) maka asimetri informasi akan bertambah 0,001.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2015). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Ketepatan model (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2015).

Tabel 4.8
Uji Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.166 ^a	.027	-.005	.010050	2.032

a. Predictors: (Constant), DPE, RP, TKO, GL, SA, KIN, MB, PMD

b. Dependen Variabel: AI

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,166. Koefisien determinasinya pada kolom R *Square* menunjukkan angka 0,027. Kolom Adjusted R *Square* menunjukkan koefisien determinasi yang telah di korelasi yaitu sebesar -0,005 yang menunjukkan bahwa variabel gambaran organisasi dan lingkungan eksternal (GL), tata kelola organisasi (TKO), model bisnis (MB), risiko dan peluang (RP), strategi dan alokasi (SA), kinerja (KIN), prospek masa depan (PMD), dan dasar pengungkapan elemen (DPE) memberikan kontribusi terhadap asimetri informasi (AI) sebesar -0,005.

4.3.3 Uji Kelayakan Modal

Uji F dikenal dengan uji Anova yaitu uji untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama - sama terhadap variabel berikutnya. Untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik atau signifikan atau tidak baik atau tidak signifikan. Model signifikan selama kolom signifikansi (%) < Alpha (kesiapan berbuat salah tipe satu, yang menentukan peneliti sendiri, ilmu sosial biasanya paling besar alpha 10% atau 5% atau 1%). Dan sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka model tidak signifikan hal ini juga ditandai nilai kolom signifikansi (%) akan lebih besar dari alpha.

Tabel 4.9
Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	8	.000	.846	.563 ^b
	Residual	.024	240	.000		
	Total	.025	248			

a. Dependen Variabel: AI

b. Predictors: (Constant), DPE, RP, TKO, GL, SA, KIN, MB, PMD

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,563 dengan nilai F hitung sebesar 0,846, artinya sig > 0,05 sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Maka, variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.4 Uji Statistik T

Dalam uji ini dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari tabel *coefficients* pada kolom *sig*. Jika Signifikansi <5% maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10
Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.010		.090	.928
	GL	.006	.008	.056	.747	.456
	TKO	.013	.010	.095	1.248	.213
	MB	-.014	.009	-.135	-1.454	.147
	RP	.001	.005	.012	.154	.878
	SA	-.002	.005	-.027	-.338	.736
	KIN	-.007	.009	-.077	-.838	.403
	PMD	.007	.007	.102	1.045	.297
	DPE	.001	.007	.013	.148	.882

a. Dependen Variabel: AI

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa :

1. Pengujian hipotesis pertama, dilihat dari tabel diatas, pengungkapan elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal memiliki tingkat koefisien regresi sebesar 0,006 dan tingkat signifikansi sebesar 0,456 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa $\alpha < sig$ yaitu $0,05 < 0,456$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan tidak ada pengaruh pengungkapan elemen IR gambaran organisasi dan lingkungan eksternal

terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

2. Pengujian hipotesis kedua, dari tabel diatas, pengungkapan elemen tata kelola organisasi memiliki tingkat koefisien regresi sebesar 0,013 dan tingkat signifikansi sebesar 0,213 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa $\alpha < sig$ yaitu $0,05 < 0,213$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, tidak ada pengaruh pengungkapan elemen IR tata kelola organisasi terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis kedua ditolak.
3. Pengujian hipotesis ketiga, dapat dilihat dari tabel diatas, dimana elemen model bisnis memiliki tingkat koefisien regresi sebesar -0,014 dan tingkat signifikansi sebesar 0,147 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa $\alpha < signifikansi$ yaitu $0,05 < 0,147$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengungkapan elemen IR model bisnis tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis ketiga ditolak.
4. Pengujian hipotesis keempat, dilihat dari tabel diatas, elemen risiko dan peluang memiliki tingkat koefisien regresi sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi sebesar 0,878 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa $\alpha < signifikansi$ yaitu $0,05 < 0,878$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen IR risiko dan peluang tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis keempat ditolak.
5. Pengujian hipotesis kelima, dilihat dari tabel diatas, elemen strategi dan alokasi memiliki tingkat koefisien regresi sebesar -0,002 dan tingkat signifikansi sebesar 0,736 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa $\alpha < signifikansi$ yaitu 0,736. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen IR strategi dan peluang tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis kelima ditolak.

6. Pengujian hipotesis keenam, dilihat dari tabel diatas, elemen kinerja memiliki tingkat koefisien regresi sebesar -0,007 dan tingkat signifikansi sebesar 0,403 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa $\alpha < \text{signifikansi}$ yaitu $0,05 < 0,403$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen IR kinerja tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis keenam ditolak.
7. Pengujian hipotesis ketujuh, dilihat dari tabel diatas, elemen prospek masa depan memiliki tingkat koefisien regresi sebesar 0,007 dan tingkat signifikansi sebesar 0,297 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa $\alpha < \text{signifikansi}$ yaitu $0,05 < 0,297$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen IR prospek masa depan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis ketujuh ditolak.
8. Pengujian hipotesis keempat, dilihat dari tabel diatas, dimana elemen dasar pengungkapan elemen memiliki tingkat koefisien regresi sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi sebesar 0,882 dengan tingkat $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa $\alpha < \text{signifikansi}$ yaitu $0,05 < 0,882$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan elemen IR dasar pengungkapan elemen tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis kedelapan ditolak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pengungkapan Gambaran Organisasi dan Lingkungan Eksternal terhadap Asimetri Informasi

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengungkapan elemen IR gambaran organisasi dan lingkungan dan lingkungan eksternal tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti pada praktiknya, perusahaan yang menjadi sampel belum sepenuhnya mengungkapkan secara rinci poin - poin elemen gambaran organisasi dan lingkungan eksternal sesuai dengan format dari *integrated reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani (2015), yang menunjukkan

bahwa gambaran organisasi dan lingkungan eksternal tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Selain itu, pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia didapati secara rata – rata hanya mencapai 43,17% saja dari total keseluruhan item pengungkapan yang ada (Ismail, 2012 dalam Sihombing. J, 2017). Dari hasil uji T yang dilakukan, pengungkapan gambaran organisasi dan lingkungan eksternal yang dilakukan perusahaan manufaktur hanya mencapai 0,45% dari keseluruhan total pengungkapan yang ada.

Sebuah laporan yang terintegrasi menyajikan informasi terkait apa yang organisasi lakukan dan mengidentifikasi kegiatan, visi dan misi, budaya dan nilai, serta menyajikan konteks penting dari sebuah perusahaan atau organisasi. Umumnya, perusahaan akan sangat berhati – hati dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Hal ini dilakukan karena manajemen mengkhawatirkan kemungkinan efek respon negatif pengambilan keputusan oleh pengguna informasi atau *stakeholder* atas pengungkapan informasi pengungkapan informasi yang detail (Sihombing. J, 2017). Walaupun demikian, analisis mengenai gambaran organisasi dan lingkungan eksternal perlu dilakukan untuk mengidentifikasi peluang ancaman besar yang akan dihadapi oleh suatu organisasi terhadap perubahan lingkungan eksternal perusahaan, sehingga manajer dapat merumuskan strategi guna mengambil keuntungan dari berbagai peluang tersebut atau meminimalkan dampak dari ancaman potensial yang muncul (Gunawan *et al*, 2015).

Penelitian dari Fadila (2020), juga mengungkapkan bahwa gambaran organisasi dan lingkungan eksternal tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

4.4.2 Pengaruh Pengungkapan Elemen Tata Kelola Organisasi terhadap Asimetri Informasi

Hipotesis kedua menyatakan bahwa, pengungkapan elemen tata kelola organisasi tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, maka hipotesis kedua ditolak. Pengungkapan tata kelola organisasi tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi disebabkan karena perusahaan yang menjadi sampel belum

menggunakan format *integrated reporting* secara keseluruhan, sehingga poin - poin dari elemen ini belum diungkap sepenuhnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Fadila (2020), yang menyatakan bahwa pengungkapan elemen tata kelola organisasi berpengaruh terhadap asimetri informasi, dijelaskan bahwa asimetri informasi akan mengalami penurunan jika tata kelola organisasi meningkat, dikarenakan dengan adanya pengungkapan tata kelola organisasi ini akan mendukung tercapainya tujuan perusahaan dan menciptakan nilai, baik jangka pendek, menengah maupun panjang. Namun, Sihombing. J (2017) menyebutkan, jika umumnya perusahaan akan sangat berhati - hati dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Hal ini dilakukan karena manajemen mengkhawatirkan kemungkinan efek respon negatif pengambilan keputusan oleh pengguna informasi atau stake holder atas pengungkapan informasi pengungkapan informasi yang detail.

Elemen ini menyajikan informasi bagaimana struktur tata kelola perusahaan, dan bagaimana struktur ini mendukung penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang (IIRC, 2013). Tujuan utama dari tata kelola perusahaan adalah melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan efisien dan efektifitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan, dll (Putra, 2016). Peran penting penerapan tata kelola perusahaan dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting di dalam mendirikan sebuah perusahaan yang selain untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan, maka perusahaan perlu memiliki suatu sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Tata kelola perusahaan, yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka yakin terhadap perolehan keuntungan dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi (Putra, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ramadani (2017), yang menyatakan bahwa pengungkapan elemen tata kelola organisasi tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

4.4.3 Pengaruh Pengungkapan Elemen Model Bisnis terhadap Asimetri Informasi

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pengungkapan model bisnis tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hasil dari regresi linear berganda yang dilakukan menunjukkan pengungkapan model bisnis tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, maka hipotesis ketiga ditolak. Model bisnis merupakan sebuah proses mengubah input melalui kegiatan usaha, menjadi *output* dan *outcomes* yang bertujuan untuk memenuhi tujuan perusahaan, dan menciptakan nilai jangka pendek, menengah dan panjang (IIRC, 2013). Pengungkapan model bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi karena perusahaan yang menjadi sampel belum diterapkan secara rinci, sesuai dengan format dari *integrated reporting*. Elemen IR yang paling rendah diterapkan adalah model bisnis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat kerahasiaan yang tinggi bagi sebuah perusahaan sehingga pengungkapan secara sukarela dalam laporan tahunan masih sangat terbatas. Perubahan capital perusahaan akan memberikan konsekuensi untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, informasi tentang model bisnis ini menjadi hal yang sangat penting untuk diungkapkan kepada *stakeholder* (Kustiani, 2017). Sehingga, perusahaan akan sangat berhati – hati dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Hal ini dilakukan karena manajemen mengkhawatirkan kemungkinan efek respon negatif pengambilan keputusan oleh pengguna informasi atau *stakeholder* atas pengungkapan informasi yang detail (Sihombing. J, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ramadani (2017), yang menyatakan bahwa pengungkapan elemen model bisnis tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

4.4.4 Pengaruh Pengungkapan Elemen Risiko dan Peluang terhadap Asimetri Informasi

Hipotesis keempat menyatakan bahwa pengungkapan elemen risiko dan peluang tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, maka hipotesis keempat

ditolak. Pengungkapan elemen risiko dan peluang tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi karena pada kenyataannya perusahaan yang menjadi sampel belum sepenuhnya menggunakan secara rinci item – item dari elemen sesuai dengan format *integrated reporting*.

Hal ini dapat diartikan, jika pengungkapan risiko dan peluang mengalami peningkatan, maka asimetri informasi akan mengalami penurunan. Dengan adanya pengungkapan risiko dan peluang, maka perusahaan mampu menunjukkan kemampuan dalam mencapai tujuannya (Kustiani, 2017). Adapun beberapa identifikasi dalam pengungkapan risiko dan peluang ini salah satunya adalah sumber risiko dan peluang spesifik yang bersifat eksternal, internal dan umum.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani (2017), yang menyatakan bahwa pengungkapan elemen risiko dan peluang tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

4.4.5 Pengaruh Pengungkapan Elemen Strategi dan Alokasi terhadap Asimetri Informasi

Hipotesis kelima menyatakan bahwa pengungkapan elemen strategi dan alokasi tidak berpengaruh terhadap asimetri, maka hipotesis kelima ditolak. Elemen strategi dan alokasi ini dimaksudkan untuk mengetahui strategi yang diterapkan dan bagaimana mencapai tujuan perusahaan. Hal tersebut harus dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang optimal (IIRC, 2013). Pengungkapan strategi dan alokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi karena perusahaan yang menjadi sampel belum menerapkan format *integrated reporting* secara keseluruhan, namun hanya menyajikan poin tertentu saja. Hartini, (2012) menjelaskan bahwa strategi merupakan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan jangka panjang suatu perusahaan. Strategi bersaing merupakan arah tindakan serta cara alokasi sumber daya perusahaan untuk menang dalam persaingan. Namun, semakin banyak informasi perusahaan yang diungkapkan, maka akan mengurangi ketidakpastian informasi perusahaan (Sihombing. J, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ramadani (2017), yang menyatakan bahwa pengungkapan elemen strategi dan alokasi tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Penelitian dari Fadila (2020) juga mengungkapkan bahwa pengungkapan strategi dan alokasi tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

4.4.6 Pengaruh Pengungkapan Elemen Kinerja terhadap Asimetri Informasi

Hipotesis keenam menyatakan bahwa pengungkapan elemen kinerja tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis keenam ditolak. Kinerja perusahaan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan pada periode tertentu (Hartini, 2012). Pengungkapan kinerja juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi pihak eksternal untuk melakukan investasi dan juga bagi para *stakeholder* (Wijaya, 2012). Namun, semakin banyak informasi perusahaan yang diungkapkan, maka akan mengurangi ketidakpastian informasi perusahaan. Sehingga, perusahaan akan sangat berhati – hati dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Hal ini dilakukan karena manajemen mengkhawatirkan kemungkinan efek respon negatif pengambilan keputusan oleh pengguna informasi atau *stakeholder* atas pengungkapan informasi pengungkapan informasi yang detail (Sihombing. J, 2017). Pengungkapan elemen kinerja tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi karena perusahaan yang menjadi sampel belum mengungkapkan item – item dari format *integrated reporting* secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani (2017), yang menyatakan bahwa pengungkapan elemen kinerja tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Fadila (2020), yang menyatakan bahwa elemen kinerja tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

4.4.7 Pengaruh Pengungkapan Elemen Prospek Masa Depan terhadap Asimetri Informasi

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa pengungkapan elemen prospek masa depan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Fadila (2020), yang menyatakan bahwa elemen *integrated reporting* prospek masa depan berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Dalam elemen IR prospek masa depan ini, *integrated reporting* biasanya menyoroti perubahan yang diantisipasi dari waktu ke waktu dan memberikan informasi yang dibangun berdasarkan analisis yang transparan, salah satunya yaitu ekspektasi organisasi tentang lingkungan eksternal yang mungkin dihadapi organisasi (IIRC, 2013). Namun, semakin banyak informasi perusahaan yang diungkapkan, maka akan mengurangi ketidakpastian informasi perusahaan. Pengungkapan prospek masa depan tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi diakibatkan oleh perusahaan yang menjadi sampel belum mengungkapkan item – item pada elemen secara keseluruhan sesuai dengan format dari *integrated reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ramadani (2017), yang menyatakan bahwa pengungkapan prospek masa depan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

4.4.8 Pengaruh Pengungkapan Elemen Dasar Pengungkapan Elemen terhadap Asimetri Informasi

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sehingga hipotesis kedelapan ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing *et al* (2017), yang menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan sukarela yang terjadi secara signifikan mempengaruhi asimetri informasi dengan arahan koefisien negatif. Pada elemen ini, pengungkapan informasi bagaimana perusahaan menentukan informasi apa saja yang disajikan dalam laporan dan bagaimana informasi tersebut diukur. Dijelaskan pula bahwa, adanya Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik sehingga jika

diidentifikasi menggunakan pedoman IR yang mensyaratkan pengungkapan penentuan materialitas, batasan pelaporan, dan ringkasan metode pengukuran informasi termasuk informasi lingkungan dan sosial, skor yang di dapatkan masih kecil. Pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia didapati secara rata – rata capaian hanya mencapai 43,17% saja dari total keseluruhan item pengungkapan yang ada (Ismail, 2012 dalam Sihombing. J, 2017). Selain itu, kemungkinan perusahaan akan sangat berhati – hati dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Hal ini dilakukan karena manajemen mengkhawatirkan kemungkinan efek respon negatif pengambilan keputusan oleh pengguna informasi atau *stakeholder* atas pengungkapan informasi pengungkapan informasi yang detail (Sihombing. J, 2017).

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari Fadila (2020), yang menyatakan bahwa pengungkapan elemen dasar pengungkapan elemen tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.